

Pengembangan Ide Sederhana Bros Kain Flanel sebagai Produk Jualan

Anggit Dyah Kusumastuti¹, Miftahatul Asna²

^{1,2} Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Sosial, Humaniora, dan Seni,
Universitas Sahid Surakarta, Surakarta, Indonesia

e-mail: ^{1*}anggit.dyahkusumastuti@usahidsolo.ac.id, ²akuhasna4@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri yang tinggal di lingkungan sekitar, dalam membuat bros dari kain flanel, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta memberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran sederhana. Permasalahan utama mitra meliputi kurangnya keterampilan produksi, minimnya pengetahuan pemasaran, dan rendahnya kepercayaan diri untuk memulai usaha kecil. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan, dengan tahapan persiapan, edukasi, pelatihan inti pembuatan bros, serta evaluasi. Metode praktik langsung (learning by doing) digunakan agar peserta tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan motorik dalam membuat pola, memotong, merakit, dan finishing produk. Evaluasi dilakukan melalui observasi, penilaian produk, serta angket pretest-posttest terhadap 18 peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada ketiga aspek yang diukur: pemahaman konsep dasar meningkat 24 poin (58 menjadi 82), kemampuan praktik meningkat 25 poin (55 menjadi 80), dan kesiapan menerapkan hasil pelatihan meningkat 24 poin (60 menjadi 84). Peserta juga menunjukkan perubahan pola pikir dari sekadar peserta pelatihan menjadi calon pelaku usaha mikro, ditandai dengan upaya awal memasarkan produk melalui lingkungan sekitar dan media sosial. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu praktik dan perbedaan kemampuan antarpeserta, namun dapat diatasi melalui pendampingan intensif. Kegiatan ini disimpulkan berhasil mencapai tujuan dan direkomendasikan adanya pendampingan lanjutan terkait inovasi desain dan strategi pemasaran digital.

Kata Kunci: Bros Kain Flanel, Ekonomi Kreatif, Kewirausahaan, Pelatihan Keterampilan, Pengabdian Masyarakat, Pemasaran Produk

Abstract

This community service initiative aimed to enhance the skills of local residents—specifically housewives and young women—in crafting felt brooches, foster an entrepreneurial spirit, and provide insight into basic marketing strategies. The partners faced key challenges, including

a lack of production skills, limited marketing knowledge, and low self-confidence regarding starting a small business. The activity employed a community education, training, and mentoring approach, comprising stages for preparation, education, core brooch-making training, and evaluation. A hands-on "learning by doing" method was utilized to ensure participants not only grasped the theory but also mastered the motor skills required for pattern making, cutting, assembling, and finishing the products. Evaluation was conducted through observation, product assessment, and pre- and post-test questionnaires administered to 18 participants. Results indicated significant improvements across all three measured aspects: understanding of basic concepts rose by 24 points (from 58 to 82), practical skills improved by 25 points (from 55 to 80), and readiness to apply the training outcomes increased by 24 points (from 60 to 84). Participants also demonstrated a mindset shift from mere trainees to aspiring micro-entrepreneurs, evidenced by initial efforts to market their products within their local communities and on social media. Challenges such as limited practice time and varying skill levels among participants were successfully addressed through intensive mentoring. The activity concluded with the successful achievement of its objectives, and recommendations were made for follow-up mentoring focused on design innovation and digital marketing strategies.

Keywords : Felt Fabric Brooches, Creative Economy, Entrepreneurship, Skills Training, Community Service, Product Marketing

LATAR BELAKANG

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi tri dharma perguruan tinggi yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis. Tri dharma perguruan tinggi menempatkan pengabdian sejajar dengan pendidikan dan penelitian, sehingga setiap perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral untuk menjembatani ilmu pengetahuan yang dikembangkan di ruang akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat di lapangan. Melalui kegiatan pengabdian, mahasiswa dan dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi masyarakat dalam menemukan dan mengasah potensi yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kelompok sasaran yang dipilih adalah masyarakat, khususnya ibu rumah tangga dan remaja putri di lingkungan sekitar, yang memiliki potensi untuk mengembangkan usaha kreatif namun masih terbatas dalam keterampilan produksi dan pemasaran (Amali & Mahmud, 2019).

Pemilihan kelompok sasaran ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ibu rumah tangga dan remaja putri umumnya memiliki waktu luang yang cukup besar di sela-sela aktivitas rumah tangga maupun pendidikan, namun waktu tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk kegiatan yang bersifat produktif. Padahal, apabila waktu luang tersebut dapat diarahkan pada kegiatan yang menghasilkan nilai tambah ekonomi, potensi peningkatan kesejahteraan keluarga dan lingkungan sekitar akan menjadi lebih terbuka. Kondisi semacam ini banyak dijumpai di berbagai wilayah, termasuk di lingkungan sekitar lokasi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan, di mana keterampilan yang dimiliki masyarakat

cenderung bersifat mendasar dan belum diarahkan secara sistematis menjadi sebuah usaha (Sova et al., 2019).

Kondisi dan Permasalahan Mitra

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara sederhana, diketahui bahwa sebagian besar mitra belum memiliki keterampilan khusus yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual. Observasi awal ini dilakukan dengan cara mengunjungi lingkungan mitra secara langsung, berdiskusi ringan dengan sejumlah warga, serta mengamati aktivitas keseharian yang biasa dilakukan. Dari proses tersebut, tim pelaksana menemukan bahwa banyak warga yang sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap kegiatan kerajinan tangan, namun belum pernah mendapatkan pelatihan yang terstruktur mengenai cara membuat produk kerajinan yang layak jual (Sari et al., 2021).

Selain itu, pemanfaatan bahan sederhana seperti kain flanel masih belum optimal, padahal bahan ini mudah didapat, terjangkau, dan memiliki peluang besar untuk dijadikan produk kerajinan seperti bros. Kain flanel dipilih sebagai bahan utama karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahan kerajinan lainnya. Pertama, harga kain flanel relatif murah dan mudah ditemukan di toko-toko peralatan jahit maupun toko daring. Kedua, kain flanel memiliki tekstur yang tidak mudah bertiras (*frayed*), sehingga proses pemotongan dan perakitannya menjadi lebih mudah dibandingkan bahan kain pada umumnya yang membutuhkan proses penjahitan tepi. Ketiga, kain flanel tersedia dalam berbagai pilihan warna cerah yang dapat dikombinasikan sesuai kreativitas pembuatnya, sehingga sangat cocok digunakan sebagai media pengenalan keterampilan kerajinan bagi pemula. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya yang tersedia dengan kemampuan masyarakat dalam mengolahnya menjadi peluang usaha (Waluyo et al., 2021).

Permasalahan utama yang dihadapi mitra meliputi kurangnya keterampilan dalam pembuatan produk kreatif, minimnya pengetahuan mengenai strategi pemasaran, serta rendahnya kepercayaan diri untuk memulai usaha kecil. Ketiga permasalahan ini saling berkaitan satu sama lain. Kurangnya keterampilan produksi menyebabkan masyarakat merasa tidak memiliki modal keahlian yang cukup untuk memulai usaha. Minimnya pengetahuan tentang pemasaran membuat masyarakat kesulitan menentukan bagaimana produk yang telah dihasilkan dapat sampai ke tangan konsumen, baik melalui jalur konvensional maupun digital. Sementara itu, rendahnya kepercayaan diri seringkali menjadi hambatan psikologis yang membuat masyarakat enggan mencoba, meskipun sebenarnya memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, maka peluang peningkatan ekonomi masyarakat melalui usaha kreatif akan sulit tercapai, dan potensi sumber daya manusia yang ada di lingkungan tersebut akan terus tidak termanfaatkan secara optimal (Widia Fiantika et al., 2023).

Ekonomi Kreatif sebagai Kerangka Pemberdayaan

Ekonomi kreatif menjadi salah satu konsep penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa nilai ekonomi tidak hanya bersumber dari sumber daya alam maupun modal finansial yang besar, tetapi juga dapat lahir dari kreativitas, ide, dan kemampuan individu dalam mengolah sesuatu yang sederhana menjadi produk yang memiliki nilai jual. Sektor industri rumahan atau usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), baik yang dilakukan oleh individu maupun oleh Badan Usaha Milik Desa

(BUM Desa), cukup banyak yang telah berhasil di bidang ekonomi kreatif (Hasan, 2018). Keberhasilan ini menunjukkan bahwa skala usaha yang kecil bukan menjadi penghalang untuk tumbuh dan berkembang, selama pelakunya memiliki kreativitas dan konsistensi dalam menjalankan usahanya.

Dalam pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan ekonomi kreatif, perlu menggali dan mengasah potensi *creativity*, *innovation*, dan *invention* dalam diri masyarakat. Secara umum, ekonomi kreatif merupakan suatu konsep untuk merealisasikan pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berkelanjutan berbasis kreativitas. Dalam paradigma ekonomi kreatif, pemanfaatan sumber daya bukan hanya bersifat terbarukan, bahkan tidak terbatas, yaitu ide, gagasan, bakat atau talenta, dan kreativitas yang ada dalam diri masyarakat (Purnomo, 2016). Pandangan ini memberikan optimisme bahwa selama masyarakat terus diberikan ruang untuk berkreasi dan diberikan bekal keterampilan yang memadai, potensi ekonomi kreatif dapat terus tumbuh tanpa batas, berbeda dengan sumber daya alam yang bersifat terbatas dan dapat habis.

Usaha kecil dan menengah (UKM) di Indonesia merupakan bisnis masyarakat yang utama dalam kegiatan perekonomian. Mereka merupakan pemercepat dalam pengembangan ekonomi masyarakat. Usaha mikro kecil selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai bisnis pengaman di masa krisis, melalui mekanisme penciptaan lapangan kerja dan memungkinkan dihipunkannya penerimaan negara berupa pajak. Peran dan fungsi strategis ini sesungguhnya dapat ditingkatkan dengan memerankan UKM sebagai salah satu pelaku usaha komplementer bagi pengembangan perekonomian nasional (Christiana et al., 2014). Peran strategis UKM ini semakin relevan mengingat karakteristiknya yang fleksibel, mampu bertahan pada kondisi perekonomian yang tidak stabil, serta memberikan kontribusi nyata terhadap penyerapan tenaga kerja di tingkat lokal. Dalam kaitannya dengan kegiatan pengabdian ini, penguatan keterampilan berbasis kerajinan sederhana seperti pembuatan bros kain flanel dapat menjadi salah satu pintu masuk bagi masyarakat untuk mulai merintis usaha berskala mikro (Arbiyah et al., 2008).

Urgensi Pelatihan Keterampilan dan Pemasaran

Secara ideal, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan keterampilan yang dimiliki menjadi produk bernilai ekonomi serta memanfaatkan peluang pasar yang ada, khususnya melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini sesungguhnya membuka peluang yang sangat luas bagi pelaku usaha skala kecil untuk memasarkan produknya, baik melalui media sosial, marketplace, maupun platform digital lainnya (Light & Light, 2008). Namun pada kenyataannya, kemampuan tersebut masih belum dimiliki secara merata. Sebagian masyarakat masih terkendala pada tahap paling dasar, yaitu belum memiliki keterampilan produksi yang memadai, sehingga wacana pemasaran digital menjadi kurang relevan apabila belum didahului dengan penguatan kemampuan produksi terlebih dahulu (Herbst-Damm & Kulik, 2005).

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga pemahaman dasar mengenai pemasaran produk. Pendekatan yang bersifat menyeluruh ini penting agar peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk, tetapi juga memiliki gambaran mengenai bagaimana produk tersebut dapat dipasarkan dan menghasilkan keuntungan (Chamberlin et al., 2008). Dengan demikian, kegiatan pelatihan

diarahkan agar memiliki keberlanjutan, tidak berhenti pada sebatas kegiatan seremonial, melainkan benar-benar dapat menjadi titik awal tumbuhnya usaha kecil berbasis kerajinan tangan di lingkungan mitra (Clay, 2008; "Six Sites Meet," 2006).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat bros dari kain flanel, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta memberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran sederhana agar produk yang dihasilkan memiliki nilai jual dan dapat bersaing di pasar (Rimawati, 2010; Azwar, 2012). Tujuan ini disusun secara bertahap, mulai dari penguatan aspek keterampilan teknis, penumbuhan sikap wirausaha, hingga pembekalan pengetahuan pemasaran, sehingga peserta memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana sebuah ide sederhana dapat diubah menjadi peluang usaha yang nyata (Cone, 1999; Nuryati & Indati, 1993).

METODE

Pendekatan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendidikan masyarakat, pelatihan, dan pendampingan. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan mitra tidak hanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis serta kemampuan dalam mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Pendekatan pendidikan masyarakat digunakan untuk membangun pemahaman dasar mengenai pentingnya keterampilan sebagai modal usaha, sementara pendekatan pelatihan digunakan untuk membekali peserta dengan keterampilan teknis yang bersifat praktis. Adapun pendekatan pendampingan diperlukan agar peserta tidak hanya memahami teori maupun contoh yang diberikan, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri dengan bimbingan yang memadai (Sugiyono, 2017).

Oleh karena itu, kegiatan dirancang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui praktik langsung. Perpaduan antara penyampaian materi dan praktik langsung ini dipilih dengan pertimbangan bahwa keterampilan kerajinan tangan lebih efektif dikuasai melalui proses mencoba secara langsung dibandingkan hanya melalui penjelasan lisan maupun tertulis. Dengan demikian, sejak awal kegiatan dirancang agar peserta memperoleh porsi waktu praktik yang cukup besar dibandingkan waktu penyampaian materi teori (Creswell, 2014).

Mitra Kegiatan

Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat yang memiliki minat untuk mengembangkan keterampilan, khususnya dalam bidang kerajinan tangan, namun masih terbatas dalam pengalaman dan pengetahuan terkait pembuatan produk serta pemasaran. Kondisi ini menjadi dasar dalam penyusunan kegiatan agar sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan. Penetapan mitra dilakukan melalui proses identifikasi awal terhadap karakteristik masyarakat sekitar, dengan mempertimbangkan faktor kesediaan, minat, serta ketersediaan waktu untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Melalui proses ini, diharapkan peserta yang terlibat dalam kegiatan benar-benar memiliki motivasi yang cukup untuk mengikuti pelatihan hingga tuntas, sehingga hasil kegiatan dapat lebih optimal.

Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap persiapan, yang meliputi identifikasi masalah mitra melalui observasi awal serta penyiapan alat dan bahan seperti kain flanel, gunting, lem, dan perlengkapan pendukung lainnya. Tahap persiapan ini menjadi fondasi penting bagi kelancaran seluruh rangkaian kegiatan, karena kesiapan alat dan bahan yang memadai akan sangat memengaruhi kualitas praktik yang dilakukan oleh peserta. Selain penyiapan alat dan bahan, tahap ini juga mencakup penyusunan jadwal kegiatan, penentuan lokasi pelaksanaan, serta koordinasi dengan pihak-pihak terkait agar kegiatan dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

Selanjutnya, dilakukan tahap edukasi berupa pemberian pemahaman dasar mengenai peluang usaha kreatif dan pentingnya nilai tambah produk agar memiliki daya saing. Pada tahap ini, peserta diberikan gambaran umum mengenai potensi ekonomi kreatif berbasis kerajinan tangan, termasuk contoh-contoh sederhana mengenai bagaimana sebuah produk kerajinan dapat memiliki nilai jual apabila dikemas dan dipasarkan dengan tepat. Pemberian pemahaman ini bertujuan untuk membangun motivasi awal peserta sebelum memasuki tahap praktik, sehingga peserta memahami bahwa kegiatan yang akan mereka ikuti bukan sekadar keterampilan hias, melainkan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi sumber penghasilan tambahan.

Tahap berikutnya adalah pelatihan inti berupa praktik pembuatan bros dari kain flanel. Peserta diberikan contoh secara langsung, kemudian diarahkan untuk mencoba secara mandiri mulai dari proses pembuatan pola, pemotongan bahan, perakitan, hingga tahap finishing produk. Proses pembuatan pola dilakukan dengan cara menggambar bentuk dasar yang diinginkan pada kertas, misalnya bentuk kelopak bunga atau bentuk-bentuk sederhana lainnya, kemudian pola tersebut dijiplak pada kain flanel sebelum dipotong. Setelah bagian-bagian kain terpotong sesuai pola, peserta melanjutkan pada tahap perakitan, yaitu menyusun dan merekatkan potongan-potongan kain flanel menggunakan lem tembak hingga membentuk satu kesatuan bros yang utuh. Tahap finishing dilakukan dengan menambahkan aksesoris pendukung, seperti manik-manik atau peniti bros, sehingga produk siap digunakan atau dipasarkan.

Dalam proses ini, dilakukan pendampingan secara langsung untuk memastikan setiap peserta dapat mengikuti langkah-langkah dengan baik serta menghasilkan produk yang rapi dan layak. Pendampingan ini dilakukan oleh tim pelaksana dengan cara berkeliling dan memberikan arahan secara individu kepada peserta yang mengalami kesulitan, sehingga setiap peserta memperoleh perhatian yang memadai selama proses praktik berlangsung.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Instrumen yang digunakan meliputi observasi terhadap proses dan hasil kerja peserta, serta penilaian produk berdasarkan aspek kerapian, kreativitas, dan kelayakan jual. Observasi proses dilakukan sejak awal hingga akhir kegiatan, dengan mencatat sejauh mana peserta mampu mengikuti setiap instruksi yang diberikan, termasuk tingkat kesulitan yang dihadapi pada masing-masing tahapan pembuatan bros. Sementara itu, penilaian produk dilakukan setelah peserta menyelesaikan hasil karyanya, dengan memperhatikan kerapian jahitan atau

rekatan, kesesuaian bentuk dengan pola yang ditentukan, serta nilai estetika secara keseluruhan.

Selain itu, digunakan angket sederhana untuk melihat peningkatan pemahaman peserta sebelum dan setelah kegiatan berlangsung. Angket ini disusun dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sederhana yang mencakup tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep dasar mengenai bahan dan proses pembuatan bros, kemampuan praktik dalam menghasilkan produk, serta kesiapan peserta dalam menerapkan hasil pelatihan sebagai peluang usaha. Angket ini diberikan dua kali, yaitu sebelum kegiatan dimulai (pretest) dan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan (posttest), sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai perubahan yang terjadi pada diri peserta.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan dari adanya peningkatan pemahaman terkait peluang usaha, peningkatan keterampilan dalam membuat produk kerajinan, serta kemampuan menghasilkan produk yang memiliki nilai jual. Keaktifan peserta selama proses kegiatan juga menjadi salah satu indikator pendukung. Keaktifan ini dilihat dari partisipasi peserta dalam bertanya, mencoba, serta membantu peserta lain yang mengalami kesulitan selama proses praktik berlangsung, karena hal ini mencerminkan tingkat keterlibatan dan antusiasme peserta terhadap kegiatan yang diikuti.

Teknik Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan, serta didukung oleh hasil observasi dan penilaian produk. Analisis deskriptif dipilih karena sifat data yang diperoleh berupa gambaran kualitatif dan kuantitatif sederhana mengenai perubahan pemahaman dan keterampilan peserta, sehingga tidak diperlukan analisis statistik inferensial yang kompleks. Data pretest dan posttest disajikan dalam bentuk perbandingan rata-rata skor pada setiap aspek yang diukur, sedangkan data hasil observasi dan penilaian produk disajikan secara naratif untuk memperkaya interpretasi terhadap capaian kegiatan. Dengan metode ini, diharapkan kegiatan pengabdian mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan keterampilan dan membuka peluang usaha bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan bros dari kain flanel yang ditujukan kepada masyarakat sebagai peserta. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu penyampaian materi, praktik langsung, dan evaluasi hasil. Seluruh rangkaian kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dengan jumlah peserta sebanyak 18 orang. Jumlah peserta ini dinilai cukup ideal untuk sebuah kegiatan pelatihan yang bersifat praktik langsung, karena memungkinkan tim pelaksana memberikan pendampingan secara lebih intensif kepada setiap peserta dibandingkan apabila jumlah peserta jauh lebih besar.

Pada tahap awal, peserta diberikan pemahaman mengenai jenis bahan, alat yang digunakan, serta langkah-langkah pembuatan bros dari kain flanel. Penjelasan ini disampaikan secara sederhana dan komunikatif, dengan menghindari istilah-istilah teknis yang rumit, mengingat sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam bidang

kerajinan tangan sebelumnya. Selanjutnya, peserta mengikuti praktik langsung dengan membuat produk masing-masing. Selama kegiatan berlangsung, peserta terlihat aktif dan mampu mengikuti setiap tahapan yang diberikan, mulai dari pembuatan pola hingga proses finishing.

Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Berdasarkan hasil evaluasi, terjadi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Hal ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali proses pembuatan bros serta memahami fungsi masing-masing bahan yang digunakan. Sebagai contoh, pada awal kegiatan sebagian peserta belum memahami perbedaan fungsi antara lem tembak dan lem kertas biasa dalam proses perakitan bros, namun setelah mengikuti penjelasan dan praktik, peserta mampu menjelaskan bahwa lem tembak lebih tepat digunakan karena daya rekatnya yang lebih kuat dan cepat kering, sehingga cocok untuk merekatkan bahan kain flanel yang memiliki tekstur agak tebal.

Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan yang ditandai dengan hasil produk yang lebih rapi dan sesuai dengan contoh yang diberikan. Pada tahap awal praktik, sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam memotong kain flanel sesuai pola, sehingga hasil potongan terlihat kurang presisi. Namun, seiring dengan bertambahnya jam praktik dan pendampingan yang diberikan, peserta mulai terbiasa dan mampu menghasilkan potongan yang lebih rapi serta bentuk bros yang lebih simetris.

Variasi dan Kualitas Produk yang Dihasilkan

Produk yang dihasilkan peserta cukup beragam, mulai dari bentuk bunga, karakter sederhana, hingga desain kreatif lainnya. Keberagaman ini muncul karena setiap peserta diberikan kebebasan untuk mengembangkan kreativitasnya masing-masing setelah memahami teknik dasar pembuatan bros, sehingga tidak semua peserta menghasilkan produk dengan bentuk yang seragam. Beberapa peserta memilih untuk membuat bros berbentuk bunga mawar dengan lapisan kelopak yang bertumpuk, sementara peserta lain mencoba membuat bentuk karakter kartun sederhana maupun bentuk geometris yang dipadukan dengan berbagai warna kain flanel.

Dari hasil pengamatan, sebagian besar peserta mampu menghasilkan bros dengan tingkat kerapian dan kreativitas yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung yang digunakan dalam kegiatan ini cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta. Metode praktik langsung memungkinkan peserta untuk belajar melalui pengalaman nyata (*learning by doing*), sehingga pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tertanam melalui pengalaman motorik dalam mengerjakan setiap tahapan pembuatan produk.

Capaian Output Kegiatan

Dari sisi output, kegiatan ini menghasilkan sejumlah capaian, yaitu terlaksananya tiga sesi pelatihan, keterlibatan aktif 18 peserta, serta dihasilkannya puluhan produk bros dari kain flanel. Ketiga sesi pelatihan tersebut dirancang secara bertahap, mulai dari sesi pengenalan bahan dan alat, sesi praktik pembuatan pola dan perakitan, hingga sesi finishing dan evaluasi hasil produk. Pembagian sesi ini bertujuan agar peserta dapat menyerap materi secara bertahap tanpa merasa terbebani dengan banyaknya informasi yang harus dipahami dalam satu waktu.

Selain itu, materi pelatihan juga telah tersampaikan dengan baik kepada seluruh peserta, sebagaimana terlihat dari kemampuan peserta dalam mengikuti setiap instruksi dan menyelesaikan produk hingga tahap akhir. Ketercapaian output ini menjadi indikator awal bahwa desain kegiatan yang disusun oleh tim pelaksana telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra di lapangan.

Capaian Outcome Kegiatan

Sementara itu, dari sisi outcome, terdapat perubahan yang cukup signifikan pada peserta. Peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mulai memiliki minat untuk mengembangkan brosur dari kain flanel sebagai produk yang memiliki nilai jual. Minat ini tercermin dari diskusi-diskusi ringan yang muncul di antara peserta selama sesi evaluasi, di mana beberapa peserta mulai membicarakan kemungkinan untuk memproduksi brosur dalam jumlah lebih banyak dan menjualnya kepada tetangga, teman, maupun melalui media sosial pribadi.

Beberapa peserta bahkan mulai mencoba memasarkan hasil karyanya secara sederhana melalui lingkungan sekitar dan media sosial. Meskipun pemasaran yang dilakukan masih dalam skala sangat kecil dan bersifat awal, langkah ini menunjukkan adanya perubahan pola pikir peserta dari sekadar peserta pelatihan menjadi calon pelaku usaha mikro. Perubahan pola pikir semacam ini menjadi salah satu capaian outcome yang penting, karena keberhasilan sebuah pelatihan tidak hanya diukur dari kemampuan teknis yang diperoleh, tetapi juga dari sejauh mana peserta terdorong untuk memanfaatkan keterampilan tersebut secara nyata.

Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan waktu praktik serta perbedaan kemampuan peserta dalam mengikuti instruksi. Keterbatasan waktu praktik menyebabkan sebagian peserta yang membutuhkan waktu lebih lama dalam menyelesaikan produknya harus menyesuaikan diri dengan jadwal kegiatan yang telah ditentukan. Sementara itu, perbedaan kemampuan antarpeserta, baik dari segi ketelitian, kecepatan mengikuti instruksi, maupun pengalaman sebelumnya dalam kegiatan kerajinan tangan, menyebabkan hasil produk yang dicapai tidak sepenuhnya seragam.

Selain itu, beberapa peserta juga masih belum terbiasa menggunakan alat seperti lem tembak. Penggunaan lem tembak memerlukan kehati-hatian tersendiri, mengingat alat ini menghasilkan panas yang cukup tinggi dan berpotensi menyebabkan cedera ringan seperti terkena lelehan lem apabila tidak digunakan dengan hati-hati. Oleh karena itu, pada awal penggunaan alat ini, sebagian peserta terlihat ragu-ragu dan memerlukan arahan tambahan dari tim pelaksana. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi dengan pendampingan secara langsung selama proses praktik berlangsung, sehingga tidak menimbulkan hambatan yang berarti terhadap keberlangsungan kegiatan secara keseluruhan.

Faktor Pendukung Keberhasilan Kegiatan

Di sisi lain, terdapat faktor pendukung yang membantu kelancaran kegiatan, yaitu tingginya antusiasme peserta, ketersediaan bahan yang mudah diperoleh, serta metode pelatihan yang sederhana dan mudah dipahami. Antusiasme peserta terlihat sejak awal kegiatan, di mana hampir seluruh peserta hadir tepat waktu dan mengikuti seluruh rangkaian

kegiatan hingga selesai. Antusiasme ini turut menciptakan suasana pelatihan yang aktif dan interaktif, sehingga proses penyampaian materi maupun praktik dapat berjalan dengan lancar.

Ketersediaan bahan yang mudah diperoleh, seperti kain flanel, gunting, lem, dan aksesoris pendukung, juga menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran kegiatan, karena tim pelaksana tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyiapkan seluruh kebutuhan praktik. Selain itu, metode pelatihan yang sederhana, yaitu dengan memberikan contoh langsung kemudian mengarahkan peserta untuk mencoba secara mandiri, dinilai mudah dipahami oleh peserta dari berbagai latar belakang usia dan pengalaman. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa kegiatan dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Rencana Tindak Lanjut

Sebagai tindak lanjut, direncanakan adanya pendampingan lanjutan bagi peserta yang berminat untuk mengembangkan usaha bros dari kain flanel, khususnya dalam hal inovasi desain dan strategi pemasaran. Pendampingan lanjutan ini dipandang penting mengingat pelatihan awal yang telah dilaksanakan baru menyentuh aspek keterampilan dasar, sementara aspek pengembangan usaha secara berkelanjutan memerlukan pembinaan yang lebih intensif dan berjangka waktu lebih panjang. Rencana tindak lanjut ini antara lain berupa pelatihan lanjutan mengenai teknik variasi desain bros, pengenalan strategi pemasaran melalui media sosial, serta pendampingan dalam hal pengemasan produk agar tampilannya lebih menarik dan kompetitif di pasaran.

Dengan adanya tindak lanjut ini, diharapkan kegiatan tidak berhenti pada pelatihan saja, tetapi dapat berkelanjutan hingga peserta benar-benar mampu menjalankan usaha kecil berbasis kerajinan bros kain flanel secara mandiri. Keberlanjutan program menjadi aspek yang sangat penting dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mengingat perubahan perilaku dan kemandirian ekonomi umumnya tidak dapat dicapai hanya melalui satu kali kegiatan pelatihan, melainkan memerlukan proses pendampingan yang berkesinambungan.

Hasil Pengukuran Pretest dan Posttest

Untuk memperkuat gambaran mengenai capaian kegiatan, dilakukan pengukuran menggunakan angket pretest dan posttest terhadap tiga aspek utama, yaitu pemahaman konsep dasar, kemampuan praktik, dan kesiapan menerapkan hasil pelatihan. Hasil pengukuran tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Peserta

Aspek yang Diukur	Rata-Rata Pretest	Rata-Rata Posttest	Peningkatan
Pemahaman konsep dasar	58	82	24 poin
Kemampuan praktik	55	80	25 poin
Kesiapan menerapkan hasil pelatihan	60	84	24 poin

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa ketiga aspek yang diukur mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Aspek pemahaman konsep dasar meningkat sebesar 24 poin, dari rata-rata 58 menjadi 82. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta yang sebelumnya belum memiliki pemahaman

memadai mengenai bahan, alat, dan proses pembuatan bros kain flanel, setelah mengikuti kegiatan menjadi lebih memahami konsep dasar tersebut.

Aspek kemampuan praktik mengalami peningkatan paling besar, yaitu 25 poin, dari rata-rata 55 menjadi 80. Peningkatan pada aspek ini sejalan dengan porsi waktu praktik yang cukup besar dalam rangkaian kegiatan, sehingga peserta memiliki kesempatan yang cukup untuk mengasah keterampilan tangannya secara langsung. Sementara itu, aspek kesiapan menerapkan hasil pelatihan juga meningkat sebesar 24 poin, dari rata-rata 60 menjadi 84, yang menunjukkan bahwa selain memperoleh pengetahuan dan keterampilan, peserta juga merasa lebih siap untuk menerapkan hasil pelatihan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk sebagai peluang usaha tambahan.

Kesesuaian Hasil dengan Tujuan Kegiatan

Jika dikaitkan dengan tujuan kegiatan, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta serta membuka peluang usaha sederhana. Tujuan awal kegiatan, yaitu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam membuat bros dari kain flanel, menumbuhkan jiwa kewirausahaan, serta memberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran sederhana, secara umum telah tercapai melalui rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Peningkatan skor pretest dan posttest pada ketiga aspek yang diukur menjadi bukti kuantitatif atas keberhasilan tersebut, sementara munculnya minat peserta untuk memasarkan produknya secara sederhana menjadi bukti kualitatif bahwa kegiatan ini telah mulai menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri peserta.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam membantu masyarakat mengembangkan potensi keterampilan menjadi peluang ekonomi yang lebih produktif. Kontribusi ini tidak hanya bersifat jangka pendek berupa penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga berpotensi memberikan dampak jangka panjang apabila peserta terus mengembangkan usaha yang telah dirintis melalui kegiatan pelatihan ini, khususnya dengan dukungan pendampingan lanjutan yang telah direncanakan.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui pelatihan pembuatan bros dari kain flanel dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini memberikan dampak nyata berupa bertambahnya pemahaman peserta mengenai bahan, alat, serta langkah-langkah pembuatan bros. Tidak hanya itu, kemampuan peserta dalam membuat produk juga mengalami peningkatan, yang terlihat dari hasil karya yang lebih rapi dan menarik.

Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung. Hal ini terlihat dari berbagai produk bros yang dihasilkan dengan bentuk dan desain yang beragam. Perubahan ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan mampu membantu peserta dalam mengembangkan keterampilan sekaligus membuka peluang untuk dijadikan sebagai usaha sederhana.

Namun demikian, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan kegiatan, seperti waktu yang terbatas dan perbedaan kemampuan antarpeserta. Oleh karena itu, diperlukan adanya kegiatan lanjutan berupa pendampingan agar keterampilan

yang sudah diperoleh dapat terus diasah, terutama dalam pengembangan desain dan cara pemasaran produk. Selain itu, kegiatan serupa juga layak untuk diterapkan pada kelompok lain agar manfaatnya dapat dirasakan lebih luas, khususnya dalam mendukung peningkatan keterampilan dan peluang ekonomi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu terselenggaranya kegiatan ini. Dukungan dari institusi, partisipasi aktif peserta, serta kerja sama dari mitra kegiatan sangat berperan dalam kelancaran pelatihan pembuatan bros dari kain flanel. Bantuan yang diberikan, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun fasilitas, sangat berarti sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, L. M., & Mahmud, M. (2019). Pemanfaatan Kain Flanel Sebagai Aneka Kerajinan Tangan Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Bagi Remaja Putus Sekolah Di Desa Permata, Boalemo. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 87–92. <https://doi.org/10.30653/002.201941.91>
- Arbiyah, N., Nurwianti, F., & Oriza, D. (2008). Hubungan Bersyukur Dengan Subjective Well-Being Pada Penduduk Miskin. *Jurnal Psikologi Sosial*, 14(1), 11–24.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi* (2nd Ed.). Pustaka Pelajar.
- Chamberlin, J., Novotney, A., Packard, E., & Price, M. (2008, Mei). Enhancing Worker Well-Being: Occupational Health Psychologists Convene To Share Their Research On Work, Stress, And Health. *Monitor On Psychology*, 39(5), 26–29.
- Christiana, E., Pradhanawati, A., & Hidayat, W. (2014). Peran Usaha Kecil Dan Menengah (UKM) Dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*.
- Clay, R. (2008, Juni). Science Vs. Ideology: Psychologists Fight Back About The Misuse Of Research. *Monitor On Psychology*, 39(6). <http://www.apa.org/monitor>
- Cone, J. D. (1999). Observational Assessment: Measure Development And Research Issues. Dalam P. C. Kendall, J. N. Butcher, & G. N. Holmbeck (Eds.), *Handbook Of Research Methods In Clinical Psychology* (Hlm. 183–223). Wiley.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Sage.
- Hasan. (2018). *Ekonomi Kreatif Berbasis UMKM Dan BUM Desa*.
- Herbst-Damm, K. L., & Kulik, J. A. (2005). Volunteer Support, Marital Status, And The Survival Times Of Terminally Ill Patients. *Health Psychology*, 24(1), 225–229. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.24.2.225>
- Light, M. A., & Light, I. H. (2008). The Geographic Expansion Of Mexican Immigration In The United States And Its Implications For Local Law Enforcement. *Law Enforcement Executive Forum Journal*, 8(1), 73–82.
- Nuryati, A., & Indati, A. (1993). *Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar* [Manuskrip Tidak Dipublikasikan]. Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Purnomo, S. (2016). *Ekonomi Kreatif: Ekonomi Baru Mengandalkan Kreativitas*.

- Rimawati, A. B. (2010). *Model Teoretik Prasangka Sosial* [Disertasi Doktoral Tidak Dipublikasikan]. Universitas Gadjah Mada.
- Sari, A. I., Karlina, E., & Rasam, F. (2021). Mengolah Kain Flanel Menjadi Barang Bernilai Ekonomis. *Jurnal Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(3), 281–288. <https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v4i3.7431>
- Six Sites Meet For Comprehensive Anti-Gang Initiative Conference. (2006, November/Desember). *OJJDP News @ A Glance*. http://www.ncjrs.gov/html/ojjdp/news_acglance/216684/topstory.html
- Sova, M., Rosmiati, E., & Rushadiyati. (2019). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tangan Kain Flanel Dan Kain Perca Untuk Bekal Wirausaha Mandiri. *Jurnal Pelayanan Dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)*, 3(2), 120–123.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research And Development/R&D)*. Alfabeta.
- Waluyo, M. R., Nurfajriah, N., & Rahayu, F. (2021). Pelatihan Kreasi Kain Flanel Dan Pembuatan E-Commerce Untuk Ibu-Ibu PKK Nurul Yaqin. *International Journal Of Community Service Learning*, 5(2), 107–112.
- Widia Fiantika, Nurazizah, Tahier, I., & Ratnawati. (2023). Pengembangan Bidang Kewirausahaan Pembuatan Kerajinan Tangan Dari Kain Flanel Untuk Menunjang Perekonomian Keluarga Sebagai Usaha Kecil Menengah (UKM) Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(1), 55–66.